



Indonesian Journal of Theology

Vol. 11, No. 2 (December 2023): 264-294

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.351)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.351>

**EVALUATING THE RELATIONSHIP BETWEEN
CHRISTIANITY AND INDIGENOUS RELIGION IN
THE CONTEXT OF THE CHRISTIAN EVANGELICAL
CHURCH IN TIMOR (GEREJA MASEHI INJILI DI
TIMOR)**

Jear Niklas Doming Karniatu Nenohai

*The Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gadjah Mada
nenohai46@gmail.com*

Abstract

This article examines the relationship between the Christian Evangelical Church of Timor (Gereja Masehi Injili di Timor, or GMT) and Indigenous religions. It gives special attention to the Monthly Cultural Liturgy (Liturgi Bulan Budaya, or LBB), which is a contextual theological construct instituted by the GMT Synod. This research explores the limited efficacy of contextual theology as the approach only aids GMT members in observing aspects of Indigeneity within the context of Christian worship, while the LBB otherwise rejects Indigenous cultural and religious practices as errant and infidel. Despite incorporation of Indigenous values within an ecclesial milieu, the discriminatory attitudes of GMT members towards Indigenous communities remain unaddressed within the current prism of contextual theology. Consequently, I aim to improve Christian contextual theology through studying other religions by means of the Indigenous religion paradigm. The goal is to create a more inclusive theology that encourages GMT members to be more open and accepting of local communities practicing Indigenous religions. Such an amalgamation yields an intersubjective paradigm of contextual theology, the upshot of which makes for a more adaptive LBB that fosters relationships within the scope of GMT's ministerial services.

Keywords: Christian Evangelical Church of Timor (Gereja Masehi Injili di Timor or GMT), Monthly Culture Liturgy (Liturgi Bulan Budaya or LBB), culture, contextual theology, Indigenous religion paradigm

Published online: 26 December 2023

**MENINJAU ULANG RELASI AGAMA KRISTEN DAN
AGAMA LELUHUR DALAM KONTEKS GEREJA
MASEHI INJILI DI TIMOR**

Abstrak

Artikel ini menelaah relasi antara Gereja Masehi Injili di Timor (atau GMIT) dengan agama leluhur. Perhatian khusus diberikan kepada Liturgi Bulan Budaya (atau LBB) yang merupakan produk teologi kontekstual dari Sinode GMIT. Riset ini mengeksplorasi keterbatasan teologi kontekstual sebagai pendekatan yang hanya membantu warga jemaat GMIT untuk melihat aspek-aspek agama leluhur di dalam konteks ibadah Kristen, sedangkan LBB sendiri tetap melanggengkan penolakan terhadap praktik-praktik kultural dan religius agama leluhur sebagai hal-hal yang kafir dan sesat. Terlepas dari penggabungan nilai-nilai agama leluhur di dalam kehidupan gerejawi, sikap-sikap diskriminatif dari warga jemaat GMIT terhadap komunitas-komunitas agama leluhur tetap menjadi hal yang tidak terjawab oleh cara pandang teologi kontekstual yang ada saat ini. Untuk itu, saya bertujuan untuk memperbaiki teologi kontekstual Kristen ini melalui studi terhadap agama-agama lain, yaitu dengan menggunakan paradigma agama leluhur. Tujuan dari studi ini adalah menciptakan teologi yang lebih inklusif dan bisa mendorong warga jemaat GMIT untuk lebih terbuka dan menerima komunitas-komunitas lokal yang mempraktikkan agama leluhur. Perjumpaan seperti ini akan menghasilkan paradigma teologi kontekstual yang bersifat intersubjektif, yang berguna untuk pengembangan LBB yang mendorong terbangunnya relasi antara warga jemaat GMIT dan komunitas agama leluhur yang berada dalam lingkup pelayanan GMIT.

Kata-kata Kunci: Gereja Masehi Injili di Timor, Liturgi Bulan Budaya, budaya, teologi kontekstual, paradigma agama leluhur

Pendahuluan

Sejak tahun 2007, Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (selanjutnya GMIT) menetapkan Liturgi Bulan Bahasa dan Budaya sebagai upaya mendialogkan kebudayaan dan praktik ajaran GMIT. Liturgi Bulan Bahasa dan Budaya (sekarang Liturgi Bulan Budaya/LBB) menjadi bagian tidak terpisahkan dari agenda GMIT melakukan kontekstualisasi antara ajaran Kristen dengan

kebudayaan-kebudayaan masyarakat dalam konteks pelayanan GMT. ¹ Hendrikus Nayuf, dalam sebuah penelitian tentang LBB, menunjukkan bahwa LBB menciptakan persoalan baru terhadap pemaknaan ruang sakral dan profan dalam praktiknya. Kebudayaan dianggap sebagai bagian dari hal-hal duniawi yang mengganggu sakralitas ibadah Kristen. ² Paul Bola, misalnya, menceritakan pandangan anggota GMT yang menolak keberadaan tarian-tarian adat dalam ruang gereja karena tarian-tarian adat dipandang sebagai warisan adat yang sudah ditinggalkan sekaligus bertentangan dengan nilai dan ajaran agama Kristen. ³ Sikap anti-kebudayaan anggota-anggota GMT menjadi tantangan bagi LBB dan relasi hubungan antara komunitas Kristen dengan praktik agama leluhur. ⁴ Di satu sisi LBB membantu komunitas Kristen menghormati praktik agama leluhur dalam bentuk kebudayaan, di sisi lain LBB menunjukkan bahwa masih terdapat anggota-anggota GMT yang anti terhadap agama leluhur.

Menyikapi ragam penolakan terhadap sebagian kebudayaan pada LBB, anggota-anggota GMT pada tingkat sinode dan sektor mengembangkan ragam teologi kontekstual untuk mendialogkan praktik agama leluhur dengan ajaran Kristen. Berbagai teologi tersebut dikembangkan agar anggota-anggota GMT dapat meninggalkan model teologi misionaris yang anti-kebudayaan dan mulai menerima dan memelihara praktik-praktik budaya setempat sebagai cara berteologi secara kontekstual. Sebagai contoh, Nayuf menawarkan agar jemaat melihat proses kehadiran kebudayaan sebagai bagian dari dialektika kebudayaan dan teologi Kristen dalam proses LBB. ⁵ Mery Kolimon menggunakan model sintesis sebagai proses mendialogkan unsur kebudayaan dan agama Kristen sambil tetap menjaga kedua identitas tersebut. ⁶ Sintesis dan dialektika bertujuan untuk memberikan nama baru pada praktik kebudayaan agar praktik agama leluhur dapat diterima dengan sikap kritis.

¹ Ifana Tungga, "Bahasa Daerah Dalam Misi Gereja: Suatu Tinjauan Misiologis Terhadap Penggunaan Bahasa Amarasi Dalam Pelayanan Di Jemaat GMT Pniel Tefeno Koro'oto Klasis Amarasi Timur," skripsi (Universitas Kristen Artha Wacana, 2021), 17.

² Henderikus Nayuf, "Tarian 'Langit-Bumi': Refleksi Pelayanan Bulan Bahasa dan Budaya Gereja Masehi Injili di Timor," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 1, No. 2 (2019): 128-130, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh>.

³ Paul Bola, "Kebaktian Ko Pertunjukan? – Om Koster," 20 Februari 2023, <https://sinodegmit.or.id/kebaktian-ko-pertunjukan-om-koster/>.

⁴ Nayuf, "Tarian 'Langit-Bumi,'" 130.

⁵ Ibid., 130.

⁶ Mery Kolimon, "Relasi Gereja Dan Adat (Budaya) Di Timor Barat/GMT," *Nusantara Institute*, 22 Mei 2023, <https://www.nusantarainstitute.com/nusantara-institute-webinar-series-08-2022-gereja-dan-adat-nusantara/>.

Menurut saya, berbagai model teologi kontekstual yang dikembangkan masih menyisakan persoalan penting tentang penerimaan dan penghormatan anggota agama Kristen terhadap komunitas agama leluhur. Aspek-aspek budaya yang dipraktikkan dalam LBB adalah bagian tidak terpisahkan dari ajaran dan praktik agama leluhur yang religius. Persoalannya, dalam relasi keseharian, sebagian anggota GMTT menerima dan menghormati praktik agama leluhur sebagai kebudayaan tetapi komunitas agama leluhur diperlakukan dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, Nelly Pehiadang, dalam penelitiannya terkait agama *Halaika*, menulis bahwa pemeluk agama *Halaika* sangat berhati-hati dalam membuka diri mereka pada orang Kristen karena masih ada ketakutan bahwa pemeluk *Halaika* masih akan dikonversi.⁷ Dalam pengalaman relasi GMTT dan komunitas agama leluhur, melalui politik agama resmi,⁸ negara pernah memaksa GMTT untuk mengkonversi komunitas-komunitas agama leluhur untuk masuk ke dalam agama Kristen. Orang-orang Boti, sebagai pemeluk agama yang tidak diakui, dituduh sebagai kelompok sesat karena tidak masuk dalam kriteria agama resmi versi negara. Maka dari itu, kajian teologi dan kebudayaan di GMTT perlu menjawab persoalan diskriminasi yang dialami oleh komunitas agama leluhur karena teologi dan standar agama yang tidak mengakomodasi komunitas agama leluhur.

Berangkat dari persoalan di atas, saya berpendapat, pengembangan teologi kontekstual yang mengikutsertakan perubahan relasi antara komunitas GMTT dan komunitas agama leluhur menjadi sebuah kebutuhan bagi GMTT. Untuk itu, melalui tulisan ini, saya akan menelusuri pola teologi kontekstual yang dipakai oleh para teolog GMTT untuk mempertemukan Injil dan kebudayaan. Dalam pandangan saya, teologi kontekstual yang sementara ini dikembangkan masih menempatkan komunitas agama leluhur dengan lensa kebudayaan. Dalam praktiknya, kebudayaan, dalam alam berpikir komunitas agama leluhur di Nusa Tenggara Timur (NTT), selalu bersifat ekologis. Manusia, menurut

⁷ Nelly Pehiadang, "Mendialogkan Agama Kristen Dan Halaika; Upaya Berteologi Secara Kontekstual," skripsi (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 40-41.

⁸ "The policy regarding official religions is here understood to refer to state political and legal authority to legitimate certain religions as official through regulations and policies. When it was established in 1946, the Ministry of Religion protected and served only Islam and Christianity (including Protestantism and Catholicism, which were regarded as two different religions)." Samsul Maarif and Asfinawati, "Toward a (More) Inclusive FORB: A Framework for the Advocacy for the Rights of Indigenous People," *Interreligious Studies and Intercultural Theology*, Vol. 6, No. 2 (2022): 208, <https://journal.equinoxpub.com/ISIT/article/view/24947>.

pandangan agama leluhur, adalah makhluk ekologis. Sebagai upaya mengembangkan LBB, saya berpendapat teologi kontekstual mesti dikaji dengan melibatkan studi agama leluhur. Studi agama leluhur membantu teologi kontekstual agar dapat berdialog dengan paradigma agama leluhur. Melalui dialog tersebut, artikel ini menawarkan teologi kontekstual model antropologi intersubjektif sebagai model baru bagi pengembangan LBB yang mendukung perubahan relasi komunitas GMIT dan komunitas agama leluhur. Adapun metodologi yang dipakai di sini adalah studi pustaka.

Pertanyaan utama dalam kajian ini adalah bagaimana LBB dapat turut membentuk sikap hormat dan penerimaan dari komunitas Kristen terhadap komunitas agama leluhur? Model teologi kontekstual seperti apa yang mendukung perubahan relasi antar-komunitas tersebut? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, saya membagi artikel ini ke dalam beberapa bagian. Pada bagian pertama, saya menganalisis pola relasi komunitas GMIT dan agama leluhur melalui kajian para teolog GMIT dan bagaimana studi tersebut memengaruhi kebijakan GMIT di aras sinodal. Di bagian dua, saya menelusuri bagaimana cara anggota GMIT di akar rumput merespons ajaran dan komunitas agama leluhur. Untuk bagian tiga, saya menganalisis studi agama leluhur dari Samsul Maarif untuk mengetahui bagaimana paradigma agama leluhur dapat dipahami untuk melampaui standar agama negara yang diskriminatif. Pada bagian empat, studi agama leluhur membantu saya melihat bagaimana politik agama di Indonesia memengaruhi relasi komunitas GMIT dan agama leluhur. Pada bagian ini, saya berpendapat bahwa teologi kontekstual mesti mengikutsertakan isu politik agama resmi. Bagian kelima dan keenam, saya mendialogkan teologi kontekstual dan paradigma agama leluhur untuk menawarkan model teologi kontekstual yang turut menciptakan perubahan relasi komunitas GMIT dan komunitas agama leluhur.

Pasang Surut Relasi GMIT dan Agama Leluhur/Kebudayaan serta Pengaruhnya Terhadap Produksi Kebijakan Sinode GMIT

Relasi komunitas agama leluhur dan GMIT telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang. Relasi kedua komunitas tersebut terbentuk oleh ajaran Kristen yang diwariskan oleh para misionaris di masa pra-kemerdekaan. Oleh karena itu, ketika membicarakan relasi kedua komunitas tersebut perlu juga turut menganalisis perubahan teologi dan sikap GMIT sebagai institusi terhadap ajaran dan praktik agama leluhur. Di bagian ini, saya meninjau kajian-kajian teolog GMIT terhadap perubahan teologi kontekstual terkait gereja dan agama leluhur. Kajian-kajian tersebut membantu saya melihat posisi para teolog terhadap sikap GMIT dalam menyikapi pengaruh warisan teologi kolonial

terhadap praktik agama leluhur dan bagaimana praktik agama leluhur mendukung anggota GMTT untuk dapat berteologi secara kontekstual.

Sebelum masa kemerdekaan, sebagai gereja peninggalan Belanda, pengaruh agama Kristen terhadap agama leluhur di NTT tidak lepas dari ideologi 3G: *Gold, Glory, and Gospel*. Para misionaris Belanda secara sadar “memperadabkan” orang-orang pribumi, termasuk NTT, melalui agenda kristenisasi.⁹ Misi pemberadaban, menurut Katrin Bandel, didorong oleh sikap arogansi orang Eropa yang melihat diri mereka lebih baik dari orang-orang di luar Eropa.¹⁰ Dalam konteks GMTT, pemberadaban dapat kita lihat dalam pembentukan pola-pola pendidikan, kesehatan, dan penerjemahan Alkitab.¹¹ Para misionaris pada masa lalu secara masif mengkonversi orang-orang NTT dari agama leluhur mereka ke agama Kristen.

Menurut beberapa teolog GMTT, cara para misionaris memperlakukan ajaran agama leluhur tidak selalu sama. Ebenhaizer Nuban Timo berpendapat beberapa misionaris seperti Van Aalts dan Middelkoop sangat ramah terhadap kebudayaan asli orang GMTT di masa lampau.¹² Van Aalts dan Middelkoop menyebarkan ajaran Kristen dengan sikap hormat kepada konteks lokal masyarakat pulau Timor. Timo menyebutkan salah satu bentuk penghormatan mereka adalah penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Timor guna menghindari pekabaran Injil yang Belanda-sentris.¹³ Akan tetapi, menurut Kolimon, sikap Van Aalts dan Middelkoop tetap perlu dikritisi dari perspektif pascakolonial sebab para misionaris tidak datang dari ruang kosong melainkan juga terpengaruh oleh paradigma Eropa.¹⁴ Kolimon menyatakan bahwa niat baik para misionaris tersebut menciptakan masalah baru, seperti persoalan tumbuhnya patriarki dan persoalan ekologi.

⁹ Elia Maggang, “Merdeka Dari Gereja Three-G, Menjadi Gereja Trinitas,” dalam *Gereja Orang Merdeka: Ekleziologi Pascakolonial Indonesia*, eds., Zakaria Ngelow et al (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019), 270-272.

¹⁰ Katrin Bandel, “Kuliah Kajian Pascakolonial: Misi Pemberadaban (Civilizing Mission),” *YouTube*, December 12, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=SRuXtUu0Qxs>.

¹¹ Frederiek Djara Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Pembawa Kabar Baik Di Gereja Masehi Injili di Timor* (Jakarta: Penerbit Permata Aksara, 2011), 23-24.

¹² Maggang, “Merdeka Dari Gereja Three-G, Menjadi Gereja Trinitas,” 280.

¹³ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Pekabar Injil Pecinta Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 12-13.

¹⁴ Mery Kolimon, “Relasi Gereja Dan Adat (Budaya) Di Timor Barat/GMIT.”

Pasalnya, penyebutan Allah sebagai Bapa membuat kaum laki-laki merasa lebih superior daripada perempuan.¹⁵

Di era kemerdekaan, terutama setelah GMIT berdiri sebagai gereja yang mandiri pada tanggal 31 Oktober 1947, peristiwa konversi terhadap penganut agama leluhur masih terjadi. Di era Soeharto, negara pernah memaksa GMIT untuk ikut serta mengkonversi penganut agama leluhur untuk memeluk agama Kristen.¹⁶ Konversi tersebut berlangsung sebagai implementasi dari Keputusan Presiden No. 1/PNPS tahun 1965 tentang toleransi beragama. Berdasarkan keputusan tersebut, negara hanya mengakui enam agama yakni Kristen, Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama-agama di luar enam kepercayaan tersebut dipaksa untuk memilih dan menganut salah satu dari enam agama tersebut. Dengan memanfaatkan GMIT, negara memaksa penganut agama leluhur, yang tidak diakui sebagai agama, untuk memeluk agama Kristen suka atau tidak suka.

Setelah Tragedi '65, ajaran dan praktik agama leluhur tidak benar-benar lenyap. Mery Kolimon menunjukkan salah satu praktik bernama *naketi* yang masih dipraktikkan orang Kristen Timor. *Naketi* adalah semacam praktik pemurnian diri dari dosa-dosa atau kesalahan yang umum dilakukan orang *Meto*.¹⁷ *Naketi* menjadi jalan rekonsiliasi hubungan masyarakat pasca-konflik.¹⁸ Para pelaku menggunakan praktik *naketi* sebagai sarana penebusan rasa bersalah atas dosa pembunuhan korban Tragedi '65. Sebagai contoh, ada pelaku pembunuhan yang mengabdikan diri sebagai pelayan Tuhan di gereja-gereja. Contoh lainnya, bila para pelaku memiliki anak, mereka memberikan anak mereka sebagai nazar atau persembahan kepada Tuhan dengan cara mengirimkan anak mereka untuk melanjutkan studi di Fakultas Teologi agar nantinya menjadi pendeta. Praktik *naketi* sebagai perwujudan dari ekspresi Kristen ini, bagi Kolimon, adalah jalan sinkretik yang ditempuh para pelaku.¹⁹

¹⁵ Mery Kolimon, *A Theology of Empowerment: Reflections from A West Timorese Feminist Perspective* (Kampen: LIT VERLAG, 2008), 204-205.

¹⁶ Mery Kolimon, "Forbidden Memories: Women Victims and Survivors of the 1965 Tragedy in Eastern Indonesia," in *Forbidden Memories: Women's Experiences of 1965 in Eastern Indonesia*, eds., Mery Kolimon, Liliya Wetangterah, and Karen Campbell-Nelson (Clayton, Victoria: Monash University Publishing, 2015), 3-4.

¹⁷ Mery Kolimon, "Para Pelaku Mencari Penyembuhan: Berteologi Dengan Narasi Para Pelaku Tragedi '65 Di Timor Barat," *Jurnal Ledalero*, Vol. 14, No. 1 (2015): 27.

¹⁸ Karolina Apriance Tamelab, Wahyuni Kristinawati, dan Jacob Daan Engel, "Studi Psikologis: *Naketi* Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 9, No. 2 (2020): 299-301. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/22345/16352>.

¹⁹ Kolimon, "Para Pelaku Mencari Penyembuhan," 47-48.

Menyadari akan kemelekatan praktik agama leluhur dalam kehidupan orang Kristen di GMT, sinkretisme, menurut Kolimon, adalah corak relasi agama dan kebudayaan yang umum terjadi dalam konteks orang Kristen GMT. Sinkretisme adalah percampuran dua (atau lebih) keagamaan atau kebudayaan, yang mana salah satu atau keduanya kehilangan jati dirinya,²⁰ namun sinkretisme dinilai bisa berpengaruh negatif karena salah satu identitas bisa kehilangan jati dirinya. Sebagai jalan keluar, Kolimon mengatakan bahwa, umumnya yang terjadi di GMT, anggota-anggota GMT menjadikan dialog sebagai jalan sintesis kebudayaan dan gereja. Sebagai sebuah tawaran, “jalan dialog” dipandang sebagai proses sintesis kebudayaan dan gereja dalam sikap hormat dan tanpa maksud meniadakan satu sama lain.²¹ Sependapat dengan ide transformasi E. G. Singgih, Kolimon percaya dialog Kristen dan kebudayaan dapat mengembangkan GMT dalam menjawab tantangan-tantangan masyarakat seperti kemiskinan dan lain sebagainya.²²

Di satu sisi, dalam pengalaman GMT, jalan teologi kontekstual banyak dipraktikkan dalam liturgi GMT dan ibadah GMT seperti tercantum dalam pokok-pokok eklesiologi kontekstual GMT.²³ Di sisi lain, menurut saya, para teolog GMT perlu mempertimbangkan dahulu aspek sinkretik yang sudah ada dalam ajaran Kristen itu sendiri. Mengikuti Tomoko Masuzawa, agama Kristen sebelum menjadi agama dominan sebagai agama dunia melalui bantuan kolonialisme sudah mengalami percampuran dengan Helenisme sehingga tidak ada Kristen yang murni.²⁴ Paul Hedges dengan lebih tegas mengatakan bahwa agama-agama dunia pada dasarnya selalu sinkretik sebab produksi teks, ajaran, dan lembaga, selalu berpadanan dengan lokasi dan konteks di mana kekristenan berada.²⁵ Oleh karena itu, agama Kristen di GMT, yang masuk melalui ideologi 3G sebetulnya sudah sinkretik saat

²⁰ Kolimon, “Relasi Gereja Dan Adat (Budaya) Di Timor Barat/GMT.”

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Sinode Gereja Masehi Injili di Timor, “Pokok-pokok Eklesiologi GMT,” 5, <https://sinodegmit.or.id/wp-content/uploads/2019/03/4-Pokok-Pokok-Eklesiologi-GMT.pdf>.

²⁴ Tomoko Masuzawa, *The Invention of World Religions Or, How European Universalism Was Preserved in the Language of Pluralism* (Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2005), 57.

²⁵ Paul Hedges, *Understanding Religion: Theories and Methods for Studying Religiously Diverse Societies* (Oakland, CA: University of California Press, 2021), 73-74.

masih berada di dataran benua Eropa. Menurut hemat saya, tidak relevan apabila mengatakan bahwa dialog merupakan jalan aman untuk melindungi agama Kristen dan agama leluhur di NTT dari bahaya sinkretisme.

Menurut saya, kesadaran terhadap fenomena orang-orang Kristen “sinkretis” di kalangan anggota GMIT juga tumbuh dalam kesadaran banyak teolog GMIT. Menariknya, keyakinan agama leluhur yang memengaruhi terjadinya fenomena Kristen “sinkretik” tidak ditolak oleh GMIT. Nayuf, misalnya, berpendapat GMIT tidak menolak unsur-unsur agama leluhur melainkan menjadikan mereka sebagai alat bantu dalam formulasi teologi kontekstual. Kontekstualisasi tersebut hadir dalam penggalan pengakuan iman GMIT yang berbunyi,

Kami percaya kepada Roh Kudus.
Yang adalah Roh Pencipta dan Roh Pendamai.
Yang bekerja bersama kami dan melalui roh kami.
Yang telah berbicara kepada leluhur kami dan pendahulu kami.
Yang berbicara juga kepada kami.²⁶

Frasa “kepada leluhur” merujuk kepada nenek moyang, dan, menurut Timo, menjelaskan adat, suku, dan budaya, dan semua kekayaan tradisional masyarakat suku-suku yang menjadi bagian dari ajaran dan warga GMIT. Warisan iman, kehidupan bergereja, serta semua nilai yang mengandung nilai kebudayaan di dalam khazanah Kristen di GMIT adalah buah karya Roh Kudus.²⁷ Nayuf memuji penggunaan kata “leluhur” dalam pengakuan iman sebagai pengakuan bahwa leluhur mengambil bagian dalam kerja keselamatan Kristus.²⁸ Kendati demikian, formulasi leluhur dalam pengakuan iman tidak berjalan mulus dan menciptakan perdebatan di kalangan warga GMIT. Menurut Nayuf, sebagian anggota GMIT merasa asing karena pemakaian kata leluhur menciptakan kesan bahwa warga gereja diajak menyembah leluhur. Di sisi lain, sebagian orang lain merasa senang karena adat diberikan tempat terhormat dalam pokok iman Kristen.²⁹

²⁶ Nayuf, “Tarian ‘Langit-Bumi,’” 136

²⁷ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Dunia Supranatural, Spiritisme, dan Injil (Kumpulan Hasil Penelitian)* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 17.

²⁸ Hendrikus Nayuf, “Peran Roh Kudus Melalui Leluhur Dan Pendahulu Dalam Pengakuan Iman GMIT: Sebuah Ekspresi Eklesiologis Yang Transformatif,” dalam *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*, eds., Zakaria Ngelow et al (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019).

²⁹ Hendrikus Nayuf, “Allah Merumuskan Diri-Nya, Kajian Filsafat-Teologis Tentang Pengakuan Iman GMIT Dan Relevansi Trinitarian Bagi Kemandirian Teologi Di GMIT,” tesis (Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur, 2009), 18.

Di tingkat Sinodal, upaya-upaya untuk mempertemukan ajaran Kristen dan agama leluhur muncul dalam bentuk produk Liturgi Bulan Budaya (LBB) yang ditetapkan pada Sidang Sinode di Alor tahun 2007. Pada penerapan awal, LBB digabungkan dengan perayaan Bulan Keluarga di bulan Oktober. Nantinya, pada tahun 2017, perayaan Bulan Budaya dilaksanakan pada bulan Mei sesuai dengan amanat Sidang Sinode GMIT tahun 2007. Sebagai buah pikiran teologi kontekstual, LBB menjadi strategi GMIT untuk mengakomodasi ajaran dan praktik agama leluhur agar dapat diterima dalam lingkup Gereja. Kolimon mencatat bahwa rupa-rupa kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang ditentang bahkan dihilangkan oleh gerakan misionaris dan Tragedi 1965 di masa lampau.³⁰

Kehadiran LBB, menurut Fredrik Doeka, menolong GMIT menjadi gereja eksistensial sebab GMIT mengakui dan mengakomodasi kehadiran anggota GMIT dari berbagai latar belakang identitas. Dalam gereja eksistensial orang-orang dapat hadir secara otentik dengan segala potensi diri (unsur kebudayaan) mereka.³¹ Potensi diri yang dimaksud adalah identitas kesukuan anggota GMIT, seperti suku Sabu, Timor, Rote, dan seterusnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan LBB selalu hadir seturut keragaman identitas suku yang ada dalam lingkup anggota GMIT. Dalam praktiknya, kata budaya, etnis, dan suku, sering dipakai secara berganti-gantian untuk merujuk pada maksud yang sama yaitu identitas kesukuan yang melekat pada diri tiap anggota GMIT.

Di samping LBB, kerja-kerja kontekstualisasi kebudayaan dan ajaran Kristen GMIT diolah dalam dapur yang dikenal dengan Lembaga Unit Bahasa dan Budaya GMIT (UBB GMIT) yang ikut serta didirikan oleh GMIT. Pada UBB GMIT, kerja-kerja kontekstualisasi terlihat dalam penerjemahan Alkitab ke dalam 70 lebih bahasa daerah dalam wilayah pelayanan GMIT. Charles Grimes, ketua UBB GMIT, menegaskan bahwa keberadaan UBB adalah media yang mendukung pelayanan gereja dan kehidupan orang Kristen dalam bahasa dan budaya mereka masing-masing. Bahasa dan kebudayaan daerah dilihat sebagai identitas penting

³⁰ Kolimon, "Relasi Gereja Dan Adat (Budaya) Di Timor Barat/GMIT."

³¹ Fredrik Y. A. Doeka, "Sang Musafir yang Ikut Titah Raja," dalam *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesia*, eds., Fredrik Y. A. Doeka dan Ishak A. Hendrik (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 50-53.

dalam pekabaran ajaran Kristus bagi anggota GMT. ³² Kolimon menegaskan bahwa UBB adalah inisiasi GMT dalam rangka kontekstualisasi sekaligus usaha merawat dan melestarikan kebudayaan NTT. ³³ Meminjam istilah Elizabeth Shakman Hurd, kerja-kerja revitalisasi ajaran gereja dan kebudayaan lewat UBB GMT dan pendeta serta akademisi GMT dapat digolongkan sebagai produksi kontekstualisasi dari para akademisi yang berkecimpung di bidang diskursus agama (*expert religion*.) Bila Hurd menyatakan *expert religion* terletak di ruang universitas, dalam konteks GMT kerja *expert religion* terlihat dalam kajian para akademisi dan pendeta dalam organisasi gereja. ³⁴

UBB GMT dan LBB adalah produk kebijakan di tingkat sinodal yang menjadi sarana teolog dan pendeta GMT merumuskan produksi teologi kontekstual secara institusional. Secara garis besar, UBB dan LBB GMT memiliki tujuan yang sama yakni menghasilkan produksi teologi kontekstual, yang biasanya muncul dalam bentuk bahan ajar dan tata ibadah, dalam rangka “memanfaatkan” budaya sebagai alat bantu untuk melawan tantangan modernisasi seperti konsumerisme dan individualisme. ³⁵ UBB GMT dan LBB adalah cara Sinode GMT menyelamatkan kebudayaan dengan cara memasukan kebudayaan ke dalam praktik bergereja. Pengembangan LBB adalah proyek teologi kontekstual sebagai upaya resignifikansi kebudayaan pada isu-isu kontemporer, seperti salah satunya isu perdagangan manusia. ³⁶

Dalam perkembangannya, Mery Kolimon berpendapat bahwa keberlangsungan teologi kontekstual di GMT idealnya bisa berjalan secara dialogis dan kritis. Kolimon menilai sikap kritis membantu anggota GMT untuk bersikap selektif terhadap ajaran agama leluhur. Saya meyakini sikap Kolimon turut muncul dalam keyakinan bahwa ajaran agama leluhur yang dipraktikkan saat ini juga sudah turut diubah sebagai akibat dari gerakan misionaris dan politik agama di Indonesia. Kolimon mengategorikan sikap-sikap kritis tersebut dalam bentuk syarat-syarat seperti berikut,

³² Charles Grimes, “Penyebaran Firman Tuhan Bagi Yang Tidak Terlihat Dan Tidak Terlibat,” *Unit Bahasa Dan Budaya GMT*, 12 Januari 2023, <https://ubb.or.id/>.

³³ Hermina Pello, “GMT Launching Web Bulan Bahasa Dan Budaya GMT,” *POS-Kupang*, 12 Februari 2023, <https://kupang.tribunnews.com/2018/05/06/gmit-launching-web-unit-bahasa-dan-budaya-gmit>.

³⁴ Elizabeth Shakman Hurd, *Beyond Religious Freedom: The New Global Politics of Religion* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2015), 10-11.

³⁵ Sinode Gereja Masehi Injili di Timor, “Bahan Bulan Bahasa Dan Budaya: Bahasa Dan Budaya Sebagai Sarana Pembaharuan,” *Sinodegmit.or.id*, 2017, <https://Sinodegmit.or.Id/Suara-Gembala-Bulan-Budaya-Bahasa-2017-Sinode-Gmit/Timor>.

³⁶ Nayuf, “Peran Roh Kudus Melalui Leluhur Dan Pendahulu Dalam Pengakuan Iman GMT.”

Pertama, GMT hanya terbuka kepada: pertama, artefak/*performance*/hal-hal fisik yang kelihatan seperti makanan khas, pakaian adat, rumah adat, alat musik, ritus, dan bahasa. Kedua, nilai seperti konsep abstrak yang menjadi acuan tingkah laku (nilai di balik tarian perang? Pembagian ruang laki-laki dan perempuan). Ketiga, asumsi dasar/kepercayaan yang diterima begitu saja dan tidak lagi dipertanyakan (pandangan tentang yang Ilahi dan implikasinya terhadap pandangan terhadap dunia, tentang manusia, termasuk tentang relasi perempuan dan laki-laki).³⁷

Ketiga kategori yang ditawarkan tadi menunjukkan adanya kesadaran bahwa teologi kontekstual memberi ruang bagi praktik agama leluhur untuk turut membentuk cara pandang dan praktik komunitas Kristen. Orang-orang GMT mesti mempraktikkan kebudayaan-kebudayaan tertentu dengan secara kritis. Menurut saya, sampai sejauh ini, relasi antara GMT dan agama leluhur, dalam penafsiran para teolog GMT dan pendeta yang terlibat langsung membentuk keputusan Sinode GMT berjalan dalam relasi kritis dan apresiatif. Para teolog GMT menunjukkan adanya upaya-upaya untuk melunturkan pengaruh warisan teologi kolonial dengan memanfaatkan kemajuan kajian teologi kontekstual yang terus berkembang sampai saat ini.

Teologi Kontekstual sebagai Upaya Mencari Makna Baru

Perdebatan terkait penerimaan terhadap praktik agama leluhur terjadi di tingkat sinodal dan di kalangan akar rumput. Pengaruh agama leluhur terhadap sistem kehidupan anggota-anggota GMT mendorong anggot-anggota GMT untuk mencari alternatif bagi “persoalan” tersebut. Sebagai contoh, menurut Inger Manimoy, tarian *lego-lego*, salah satu tarian dari masyarakat Alor, belum sepenuhnya diterima sebagai tarian yang boleh dipentaskan di tengah ibadah gereja. Perdebatan tersebut muncul karena ada segelintir orang yang menganggap bahwa “budaya-budaya” lokal memiliki hubungan dengan kekuatan supranatural atau roh-roh leluhur sehingga tidak pantas untuk dilestarikan apalagi dipraktikkan dalam lingkup gereja.³⁸ Melalui serangkaian diskusi,

³⁷ Kolimon, “Relasi Gereja Dan Adat (Budaya) Di Timor Barat/GMT.”

³⁸ Inger Gloria Manimoy, “Tarian Lego-Lego Sebagai Pendampingan Pastoral Bagi Masyarakat Alor,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan*

tarian *lego-lego* diterima sebagai bagian dari gereja karena tarian itu memiliki filosofi pemersatu dalam upaya resolusi konflik.³⁹ Aspek pemersatu dari *lego-lego* kemudian diterima sebagai nilai penting bagi komunitas Kristen di Alor. Anggota-anggota GMIT kemudian dapat menerima dan menghargai praktik *lego-lego* sejauh tarian tersebut dimanfaatkan sebagai filosofi pemersatu.

Kasus yang sama juga muncul dalam cerita warga GMIT di Sabu. Indah Basuki et al, dalam penelitian mereka tentang tradisi *puru boggo*⁴⁰ dari masyarakat adat Sabu *Jingitiu* di GMIT Imanuel Matepu Sabu-Mesara, menunjukkan adanya penolakan dan penerimaan terkait tradisi tersebut. Pihak yang setuju agar gereja mendukung *puru boggo* mengatakan bahwa tradisi *puru boggo* baik bagi kerja kontekstualisasi, sedangkan pihak yang menolak berdalih bahwa tradisi *puru boggo* adalah tradisi lama yang harus ditinggalkan.⁴¹ Anggota GMIT di Sabu kemudian mengambil jalan kontekstualisasi sebagai strategi untuk menerima tradisi *puru boggo*. Anggota GMIT Matepu menerima *puru boggo* sebagai cara anggota GMIT merawat alam dengan tetap menyadap dan menikmati gula air yang dihasilkan pohon nira. Gula air tersebut terbukti berguna bagi kesehatan dan kebutuhan sehari-hari orang Sabu. Penerimaan terhadap *puru boggo*, bagi anggota GMIT Matepu, adalah tindakan untuk menghayati iman secara lebih kontekstual. Dari cerita *puru boggo* masyarakat adat Sabu, nampak jelas bahwa kepercayaan *Jingitiu* diberikan makna baru melalui jalan teologi kontekstual agar *puru boggo* diterima oleh orang-orang Kristen di Sabu.

Dari cerita *lego-lego* dan *puru boggo*, di kalangan akar rumput, anggota-anggota GMIT memakai teologi kontekstual sebagai upaya memasukan makna baru bagi ajaran dan praktik agama leluhur sehingga dapat diterima oleh komunitas Kristen. *Lego-lego* sebagai tarian pemersatu dan *puru boggo* sebagai iman kontekstual lebih bisa diterima di kalangan gereja. Kedua makna baru tersebut hadir sebagai cara kontekstualisasi anggota GMIT terkait praktik agama leluhur bagi kebutuhan jemaat. Pada tingkat sinode dan gereja di aras daerah, teologi kontekstual menjadi paradigma sekaligus strategi komunitas Kristen merumuskan ulang

Kristiani, Vol. 5, No. 2 (2021): 338, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

³⁹ Ibid., 338-340.

⁴⁰ Tradisi *Puru Hogo* dilakukan oleh masyarakat Sabu setiap tahun, saat hendak melakukan pengambilan air nira dan memasak gula, pada bulan Juni dan Juli. Mereka meyakini bahwa mereka akan diberkati, hasil pengambilan air nira akan bagus, tidak ada yang mengalami kecelakaan, dan akan mendapatkan pendapatan yang baik, dengan syarat harus mempersembahkan seekor domba untuk diberikan kepada *Mone Ama*.

⁴¹ Indah L. Basuki, Chlaoudhius Budhianto, dan Iskak Sugiyarto, "Perspektif Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Imanuel Matepu Terhadap Tradisi Puru Hogo," *CARAKA*, Vol.1, No. 2 (2020): 110, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/29.110>.

kebudayaan/praktik agama leluhur sebagai penunjang kehidupan berjemaat di GMT. Sinode dan anggota jemaat GMT memberikan makna baru bagi praktik agama leluhur sehingga dapat disambut dengan lebih baik oleh kalangan akar rumput. Di tingkat sinodal, praktik agama leluhur muncul dalam bentuk kebudayaan. Pada tingkat gereja di daerah-daerah, praktik agama leluhur diganti dengan berbagai makna baru seperti filosofi pemersatu, iman kontekstual, dan tidak menutup kemungkinan makna-makna lainnya mengingat luasnya wilayah pelayanan GMT.

Kerja-kerja teologi kontekstual teolog GMT di tingkat sinodal dan sektoral adalah cara anggota GMT mendekolonisasi warisan teologi misionaris. Dalam konteks GMT, persoalan teologi warisan misionaris bukanlah satu-satunya tantangan komunitas Kristen untuk berdialog atau membangun kembali dialog terhadap ajaran dan praktik agama leluhur yang masih dipraktikkan anggota GMT sampai hari ini. Di samping warisan kolonial, tragedi konversi di era Soeharto yang berkembang menjadi politik agama resmi juga menyerang ajaran dan komunitas agama leluhur.⁴² Pengaruh politik agama resmi juga masih berlangsung hingga saat ini dalam bentuk diskriminasi dari sebagian anggota GMT terhadap kelompok agama leluhur. Lebih lanjut, menurut saya, kerja-kerja teologi kontekstual juga perlu turut mengikutsertakan bagaimana komunitas agama leluhur itu sendiri memahami praktik-praktik yang mereka pertahankan sampai saat ini. Dengan melibatkan sudut pandang agama leluhur dari komunitas, pengembangan teologi kontekstual yang sementara ini masih terus diupayakan juga dapat turut menjawab hegemoni agama resmi di masa orba yang masih terpelihara dalam politik agama hingga saat ini.

Kebudayaan, Politik Agama Resmi, dan Paradigma Agama Leluhur

Pengategorian kelompok agama leluhur sebagai komunitas sesat, kafir, dan kelompok animis, tidak hanya datang dari warisan teologi kolonial. Cara pandang diskriminatif tersebut juga ikut membentuk kerangka kebijakan dan politik agama di Indonesia yang berlangsung sejak era kemerdekaan sampai saat ini. Samsul Maarif, dalam bukunya *Pasang Surut Rekognisi: Agama Leluhur dan Politik Agama di Indonesia*, menguraikan secara rinci bagaimana negara mendiskriminasi agama-agama leluhur dengan cara yang ia

⁴² Mery Kolimon, "Forbidden Memories," 3-4.

sebut sebagai politik pembudayaan agama leluhur.⁴³ Dalam kontestasi politik agama di awal kemerdekaan Indonesia, negara memproduksi standar agama yang diskriminatif. Negara menetapkan bahwa sebuah komunitas disebut agama bila memiliki Tuhan, Kitab Suci, dan Nabi.⁴⁴ Agama leluhur kemudian dikeluarkan dari kategori agama oleh pemerintah karena, sejak masa penjajahan, awal kemerdekaan, bahkan saat ini, agama leluhur dan penghayat kepercayaan mendapatkan stigma sebagai kelompok sesat dan kafir alias bukan agama.

Maarif menulis, melalui konsepsi yang ia sebut kebijakan kembar, negara kemudian membudayakan agama, yakni tindakan reifikasi agama leluhur sebagai budaya, dan meng-agama-kan penganutnya, yaitu tindakan mengkonversi para penganut agama leluhur untuk menjadi penganut salah satu agama resmi negara.⁴⁵ Politik kebijakan kembar menjadi pemicu kelahiran enam agama resmi di Indonesia yakni Kristen, Islam, Katolik, Konghucu (masuk belakangan), Buddhisme, dan Hinduisme, yang sampai sekarang dikelola oleh Kementerian Agama. Agama-agama leluhur, yang telah dianggap sebagai kebudayaan, kemudian ditaruh di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Itulah mengapa kementerian tersebut, yang dulu hanya Kementerian Pendidikan, berubah menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁴⁶

Kebijakan kembar bukan hanya melahirkan model agama resmi melainkan juga menyederhanakan ajaran dan praktik agama leluhur sebagai praktik yang tidak religius.⁴⁷ Kebijakan politik terkait kepercayaan yang eksistensinya diakui, tetapi sebagai budaya, bukan agama, ditegaskan melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat 1978.⁴⁸ Kebijakan kembar mengamanatkan pencatatan agama dalam kolom KTP agar satu warga negara memiliki satu agama saja.⁴⁹ Dampaknya, identitas agama leluhur boleh dipakai sebatas sebagai “kebudayaan.” Kebijakan kembar memaksa warga Indonesia hanya boleh memeluk satu agama resmi dan menghayati ajaran agama leluhur dalam bentuk kebudayaan. Alhasil negara memaksa penganut agama leluhur untuk masuk ke dalam salah satu agama yang diakui negara agar mereka bisa mendapatkan fasilitas dan layanan sosial seperti akta kelahiran, buku nikah, Kartu Tanda Penduduk, pendidikan, dan lain sebagainya. Seluruh kebijakan terkait agama

⁴³ Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhr Dalam Politik Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, 2017), 50-52.

⁴⁴ *Ibid.*, 48-50.

⁴⁵ *Ibid.*, 52.

⁴⁶ Maarif and Asfinawati, “Toward a (More) Inclusive FORB,” 208.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhr*, 54.

⁴⁹ *Ibid.*

yang diskriminatif ini, menurut Maarif, bertumpu pada kategori agama yang bermasalah. Ia menulis:

Agama was reified as a concrete noun that has specific elements: doctrine of one God, a prophet, a holy book, institution, and internationally embraced. Since 2001, there are only six that qualify as agama: Islam, Protestantism, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. No indigenous religion is recognized. It did not take long for the post-colonial state to decide that indigenous religions may not be admitted as agama. In fact, soon after the state established the department of religion (January 1946, several months after the independence), the first state's policy was to disqualify indigenous religions: they were not religious.⁵⁰

Dengan belajar dari komunitas Samin di Pati, orang Meto di Molo, dan Ammatoa di Kajang-Bulukumba dalam melakukan pelestarian lingkungan hidup, Maarif berpendapat bahwa ajaran dan praktik agama leluhur juga memiliki unsur religiusitas yang kuat. Agama leluhur di Indonesia memiliki cara pandang (*worldview*) tersendiri dalam memahami dan mempraktikkan agama. Cara pandang tersebut ia sebut sebagai paradigma agama leluhur (*indigenous religion paradigm*). Bila pada paradigma agama dunia, posisi Tuhan-Manusia-Alam menjadi sangat hirerakis dan terpilah secara jelas, pada paradigma agama leluhur relasi manusia dan alam terjalin dalam relasi subjek-subjek (*intersubjective*). Lebih lanjut, Maarif menulis:

If compared in world religion paradigm, cosmological domains in indigenous religion paradigm are dwelled by beings, consisting of human and non-human beings ("subject-subject"), and the kind of relationship between the self and other selves is "inter-subjective." The three distinguished domains of world religion paradigm (the supernatural, culture, and nature) do not exist or do not work in indigenous religion paradigm. Since subject or person is not limited but extended beyond human beings, non-human beings may also do "culturing." They are potentially persons, like humans. In terms of religiosity, "inter-subjective relationship" is the foundation. Being religious is being engaged in inter-subjective relations.⁵¹

⁵⁰ Samsul Maarif, "Indigenous Religion Paradigm: Re-Interpreting Religious Practices of Indigenous People," *Studies in Philosophy*, Vol. 44 (2019): 106.

⁵¹ *Ibid.*, 115.

Bagi Maarif, agama leluhur memiliki ciri religius yang unik sekaligus relevan bagi konteks masyarakat dan lingkungan hidup di Indonesia. Penempatan agama leluhur sebagai sebatas kebudayaan menghilangkan kesempatan bagi agama leluhur untuk diakui sebagai “agama” dan oleh karenanya komunitas agama leluhur tidak mendapatkan perlindungan hukum serta layanan sebagai warga negara yang setara dengan enam agama lainnya.⁵² Oleh karena itu, tak jarang, di Indonesia dapat dijumpai banyak komunitas agama leluhur yang mendapatkan perlakuan diskriminatif, seperti dituduh sebagai komunitas sesat dan kafir karena dianggap sebagai komunitas yang menyimpang.

Secara praktis, agama leluhur memahami ajaran dan praktik kehidupan mereka dengan dunia secara intersubjektif.⁵³ Menurut Maarif, aspek-aspek yang kita jumpai sekarang sebagai tarian, bahasa, makanan, rumah tradisional, tanah adat, dan berbagai ritual adat selalu direngkuh oleh agama leluhur sebagai yang religius. Sebagai contoh, Maarif menunjukkan hubungan antara orang Mollo, menenun, dan menjaga hutan sebagai praktik (etika) religius bagi komunitas Mollo di NTT. Menenun dan menjaga hutan bersifat resiprokal. Menenun adalah aktivitas ekologis sebab hanya dengan didukung oleh keberadaan hutan sebagai penumbang bahan-bahan menenun seperti kapas dan pewarna kain. Maka dari itu, komunitas Mollo, menenun, dan kehidupan hutan selalu berada dalam relasi intersubjektif. Dalam pengalaman komunitas agama leluhur di Indonesia, religiusitas agama leluhur seperti yang tampak di Mollo juga dipraktikkan oleh komunitas Marapu dalam menjaga tanah mereka yang dirampas oleh PT. Djarum dan Wings Grup di Sumba,⁵⁴ masyarakat Bara-Cindakko di Sulawesi Selatan dalam menjaga gunung emas mereka,⁵⁵ dan perjuangan Sunda Wiwitan di Jawa Barat dalam melindungi alam.⁵⁶ Oleh karena itu, religiusitas komunitas agama leluhur sejatinya melampaui kategori kebudayaan yang ditetapkan negara terhadap mereka. Pengkategorian agama leluhur sebagai kebudayaan sama dengan tidak menghormati ajaran dan praktik agama leluhur yang religius.

⁵² Maarif and Asfinawati, “Toward a (More) Inclusive FORB,” 206.

⁵³ Maarif, “Indigenous Religion Paradigm,” 115-116.

⁵⁴ Krisharyanto Uumbu Deta, “Marapu Resisting the Corporation to Protect the Land,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, No. 2 (2021): 50-66.

⁵⁵ Andi Alfian, “Eco-Relational Citizenship: Perspectives from Bara and Cindakko Indigenous Communities of Sulawesi, Indonesia,” thesis (Universitas Gadjah Mada, 2023).

⁵⁶ Fany Nur Rahmadiana Hakim, “Redefining ‘Sacred’ through the Indigenous Religion Paradigm: Case Study of Sunda Wiwitan Community in Kuningan,” *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 12, No. 1 (2022): 42-63.

Politik Agama Resmi sebagai Tantangan GMT

Dari penjelasan di atas, politik agama resmi dan warisan teologi kolonial bekerja dengan prinsip yang sama yaitu menempatkan agama leluhur sebagai kelompok yang sesat dan menyimpang. Saya berpendapat bahwa politik agama resmi juga perlu disikapi oleh anggota-anggota GMT dengan sikap kritis seperti cara anggota GMT menghadapi warisan teologi misionaris. Dalam pengalaman GMT, politik agama resmi juga turut merusak relasi anggota GMT dan penganut agama leluhur. Dalam buku *Forbidden Memories: Women's Experiences of 1965 in Eastern Indonesia*, Kolimon beserta para penulis lainnya mencatat bahwa negara pernah menjadikan GMT sebagai alat implementasi politik agama resmi. Negara memaksa anggota GMT untuk mengkonversi orang Boti menjadi Kristen. Orang-orang Boti akhirnya harus memeluk agama Kristen sebagai upaya bertahan hidup. Seorang penyintas mengatakan bahwa ia masuk ke agama Kristen sebagai supaya agar Raja Boti (Nune Benu) tetap hidup.⁵⁷ Tragedi konversi paksa kelompok penganut *Halaika* (agama leluhur orang Boti) menjadi agama Kristen adalah catatan sejarah yang menunjukkan bahwa GMT pernah, dalam kendali politik agama resmi di Indonesia, mengkristenkan penganut agama leluhur.

Tekanan negara terhadap GMT melalui politik agama resmi turut memengaruhi pola berelasi anggota GMT dan agama leluhur. Akibat politik tersebut, banyak anggota-anggota GMT, sampai hari ini, masih terus menempatkan agama leluhur sebagai objek kristenisasi. Nova Dima, dalam penelitiannya di GMT Jemaat Ebenhaezer Boti, mengatakan bahwa, sampai saat ini, orang-orang Kristen di Boti masih memandang orang Boti sebagai kelompok kafir. Sebagian anggota Ebenhaezer Boti mengklaim orang *Halaika* sebagai komunitas penyembah pohon dan batu. Imbasnya, orang-orang di Jemaat Ebenhaizer berkeyakinan bahwa penganut *Halaika* harus meninggalkan agama *Halaika* dan masuk agama Kristen.⁵⁸ Nelly Pehiadang, melalui penelitiannya,

⁵⁷ Dina Penpada, Ivonne Peka, and Anna Salukhfeto, "The 1965 Incident and the Women of South-Central Timor's Fight for Identity," in *Forbidden Memories: Women's Experiences of 1965 in Eastern Indonesia*, eds., Mery Kolimon, Liliya Wetangterah, and Karen Campbell-Nelson (Clayton, Victoria: Monash University Publishing, 2015), 145.

⁵⁸ Novalica Monica Dima, "Persepsi Jemaat GMT Ebenhaezer Boti Terhadap Penganut Halaika, Ditinjau Dari Perspektif Teori Kristus dan Kebudayaan Menurut Richard Niebuhr," skripsi (Universitas Kristen Satya Wacana, 2022), 12-13.

mengatakan bahwa penganut *Halaika* dan orang Kristen masih hidup dengan saling memelihara rasa curiga satu sama lain. Orang-orang *Halaika* mencurigai kekristenan datang untuk menghancurkan tradisi yang mereka punya sedangkan orang Kristen mencurigai penganut *halaika* sebagai komunitas yang menyembah berhala.⁵⁹

Nezia Maviatu, dalam penelitian tentang relasi Timor-Kristen di Boti, menunjukkan bahwa pengaruh paradigma agama dunia yang kuat dalam tradisi Kristen menjadi strategi orang Kristen untuk mengkonversi orang Boti. Dengan mengandalkan ayat-ayat Alkitab tentang penyembahan berhala (Imamat 19:4), orang Kristen menduduh orang Boti sebagai penyembah berhala. Dalam kepercayaan orang Boti, alam dan manusia adalah satu kesatuan (intersubjektif). Orang Boti percaya bahwa manusia Boti menyatu dengan *Uis Pab* (tuhan alam) dan *Uis Neno* (tuhan langit). Oleh sebab itu, orang Boti hidup dengan merawat dan menjaga alam sebagai bagian dari jati diri orang Boti. Karena standar agama resmi yang melekat dalam pikiran orang Kristen, banyak orang Boti yang dipaksa untuk meninggalkan paradigma mereka.⁶⁰ Dampaknya, orang-orang Boti Kristen tidak begitu siap dalam menghadapi bencana kekeringan karena mereka tidak lagi menjaga alam.⁶¹ Maviatu kemudian menawarkan dialog lintas agama sebagai cara baru dalam relasi Kristen dan orang-orang Boti agar komunitas Kristen dapat belajar dari cara hidup orang Boti yang lebih ramah lingkungan.⁶²

Berangkat dari pengalaman komunitas *Halaika*, sikap diskriminatif anggota-anggota GMIT terhadap mereka didorong oleh politik agama resmi. Penetapan agama leluhur orang Boti sebagai agama yang menyimpang oleh negara memengaruhi cara pandang dan sikap anggota-anggota GMIT terhadap orang Boti. Maka dari itu, politik agama resmi juga turut menghancurkan relasi anggota GMIT dan agama leluhur orang Boti. Tak dapat dipungkiri bahwa bias agama resmi negara menjadi tantangan yang perlu dikembangkan GMIT dalam pelaksanaan LBB karena, di kalangan akar rumput, sikap superioritas anggota GMIT terhadap agama leluhur merusak relasi komunitas Kristen dan komunitas agama leluhur. Oleh sebab itu, standar agama negara yang diskriminatif

⁵⁹ Pehiadang, "Mendialogkan Agama Kristen Dan Halaika," 40-41.

⁶⁰ Nezia Maviatu Rustyana, "Perjumpaan Boti-Kristen Dalam Dialog Budaya Lintas Agama: Respon Terhadap Krisis Lingkungan Hidup Di Pulau Timor," *Gema Teologika*, Vol. 7, No. 1 (2022): 77-79; Nezia Maviatu Rustyana, "Projecting Interreligious Engagement for Environmental Management in Boti-Christian Communities of NTT," thesis (Gadjah Mada University, 2021), 18.

⁶¹ Rustyana, "Projecting Interreligious Engagement for Environmental Management in Boti-Christian Communities of NTT," 74.

⁶² *Ibid.*, 47-50.

terhadap agama leluhur masih menjadi tantangan besar bagi relasi GMTT dan komunitas agama leluhur.

Sebagai anggota GMTT yang juga turut terlibat sebagai pelayan GMTT sampai hari ini, saya mengetahui bagaimana sikap-sikap anggota GMTT terhadap kelompok agama leluhur yang ada dalam wilayah pelayanan GMTT. Komunitas agama leluhur kerap menerima hinaan dan cemoohan, seperti orang bodoh, orang kampung, orang zaman dulu, penyembah setan, manusia calon neraka, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bagi saya, bukan sesuatu yang mengejutkan bila komunitas agama leluhur di lokasi pelayanan GMTT seperti masyarakat adat Boti di Timor Tengah Selatan, *Jingitiu* di Sabu,⁶³ dan *Atoin Meto* di Molo,⁶⁴ masih mengalami diskriminasi, baik menjadi objek konversi ataupun kekerasan verbal seperti dilabeli sebagai kelompok sesat, penyembah berhala, dan seterusnya. Masih banyak warga GMTT yang menganggap agama leluhur sebagai komunitas penyembah batu dan pohon. Artinya, mereka tetap menempatkan agama leluhur sebagai kelompok animis, tidak religius, dan tidak beragama. Maka dari itu, menurut saya pengembangan LBB perlu melibatkan persoalan politik agama resmi dan relasi antara komunitas Kristen dan komunitas agama leluhur yang masih hidup bertetangga seperti GMTT Ebenhaizer Boti dan komunitas *Halaiika*. Sama seperti GMTT mengikutsertakan ajaran dan praktik agama leluhur dalam praktik gerejawi, menurut saya teologi kontekstual yang berkembang di GMTT mesti turut menciptakan sikap penerimaan anggota GMTT terhadap komunitas agama leluhur.

Liturgi Bulan Budaya dan Teologi Kontekstual Model Antropologi

Warisan teologi misionaris dan politik agama resmi telah merusak relasi anggota GMTT dan agama leluhur. Teologi para misionaris menghilangkan sebagian praktik agama leluhur karena dianggap bertentangan dengan teologi Kristen versi Barat. Para misionaris menjadikan agama Kristen versi Barat untuk “memaksa” penganut agama leluhur untuk menganut agama Kristen. Politik agama resmi, secara lebih brutal, menganggap seluruh praktik agama leluhur sebagai budaya dan memaksa

⁶³ Basuki, Budhianto, dan Sugiyarto, “Perspektif Gereja Masehi Injili di Timor (GMTT) Imanuel Matepu Terhadap Tradisi Puru Hogo,” 104-117.

⁶⁴ Peter Middelkoop, *Atoni Pab Meto: Pertemuan Injil Dan Kebudayaan di Kalangan Suku Asli Timor* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

penganut agama leluhur untuk memeluk salah satu agama resmi yang ditentukan negara. Politik agama resmi bahkan mengakibatkan penganut agama leluhur kesulitan untuk mendapatkan layanan sosial, seperti buku nikah, layanan kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Secara garis besar, warisan teologi misionaris dan politik agama resmi menghalangi anggota GMIT untuk hidup dalam relasi saling menghormati satu sama lain dengan komunitas agama leluhur. Oleh karena itu, upaya-upaya dekolonisasi terkait relasi agama Kristen dan agama leluhur yang sedang berkembang di GMIT saat ini perlu mengikutsertakan isu politik agama resmi.

Sebagai upaya pengembangan teologi kontekstual, kerja-kerja anggota GMIT pada aras sinodal dan sektoral masih menempatkan orang Kristen sebagai poros perubahan. Komunitas GMIT menggunakan ide dan produk kebudayaan untuk membantu komunitas Kristen dapat menjadi Kristen-lokal sebagaimana yang terlihat dalam praktik LBB. Artinya, teologi kontekstual masih berupaya mendukung komunitas Kristen untuk terlibat dalam pelayanan gereja secara otentik. LBB kemudian hadir sebagai bagian dari sarana pelayanan komunitas GMIT. Pertanyaan yang penting untuk ditelusuri lebih lanjut adalah mengapa dan bagaimana LBB dapat mendukung perubahan relasi komunitas Kristen komunitas agama leluhur? Untuk menjawab pertanyaan ini, menurut saya, perlu penelusuran atas konsep LBB sebagai upaya awal untuk selanjutnya mengembangkan LBB yang ramah terhadap komunitas agama leluhur.

LBB adalah produk kebijakan Sinode GMIT tahun 2007 yang muncul sebagai cara mengikutsertakan praktik kebudayaan di gereja. Ifana Tungga mencatat terdapat tiga unsur penting dari pencetus kebijakan tersebut. Pertama, Sinode GMIT mengakui budaya sebagai anugerah Allah. Kedua, budaya adalah identitas penting bagi jemaat. Ketiga, anggota GMIT merangkul kebudayaan sambil mengkritisi kebudayaan agar tetap membangun kehidupan jemaat.⁶⁵ Oleh sebab itu, “kebudayaan” dalam penafsiran Sinode GMIT adalah anugerah Allah yang hadir untuk mendukung pelayanan GMIT.

Melalui LBB, saya berpendapat, konsep kebudayaan yang muncul sebagai jalan yang ditempuh Sinode GMIT berbeda dari kebudayaan yang menyelubungi politik agama resmi. Kebudayaan pada LBB adalah penghayatan teologis yang mencakup unsur material dan non materi. Dalam Suara Gembala Liturgi Bulan Budaya tahun 2017, GMIT memahami kebudayaan sebagai alat, nyanyian, syair, tarian, tenunan, patung dan ukiran, termasuk mimik dan bahasa tubuh, yang perlu dibiasakan pemanfaatannya dalam

⁶⁵ Ifana Tungga, “Bahasa Daerah Dalam Misi Gereja,” 128.

pelayanan.⁶⁶ Maka dari itu, kebudayaan sebagai keyakinan, praktik hidup, dan produk material adalah anugerah yang dirawat melalui kerangka teologi kontekstual. Pada kebijakan kembar negara, praktik agama leluhur yang sudah diubah menjadi bentuk-bentuk kebudayaan tidak lagi dapat berjumpa dengan agama. Kebudayaan, bagi negara, adalah praktik yang tidak lagi religius karena bersumber dari agama leluhur yang tidak religius. Berkebalikan dari itu, GMIT mengambil sikap bahwa sebagian praktik agama leluhur dapat diterima sejauh praktik tersebut sudah lolos melewati proses kontekstualisasi. Kehadiran kebudayaan tersebut, dalam Pokok-pokok Eklesiologi GMIT, membantu anggota GMIT untuk hadir sebagai Kristen-lokal.⁶⁷

Pokok-pokok Eklesiologi GMIT mencatat bahwa gereja kemudian memiliki tanggung jawab untuk merevitalisasi kebudayaan melalui rupa-rupa teologi sebagai upaya mengkontekstualisasikan kebudayaan.⁶⁸ Artinya, corak Kristen-lokal menjadi kondisi ideal GMIT melalui proses memperjumpakan ajaran Kristen dan kebudayaan. Dalam bahasa Fredrick Doeka, LBB membantu mendukung GMIT untuk menjadi gereja eksistensial, yakni persekutuan orang Kristen yang hadir secara otentik. Dalam pelaksanaannya di kalangan jemaat, LBB mendapat respons yang beragam dari kalangan anggota GMIT. Melalui analisisnya, Nayuf mencatat terdapat dua macam respons yaitu respons positif dan respons negatif. Secara positif, banyak anggota GMIT yang dengan sangat bahagia menyambut baik LBB karena akhirnya kebudayaan mendapatkan sambutan hangat di ruang gereja. Sedangkan pada pihak yang menolak kebudayaan, beberapa unsur kebudayaan dinilai tidak boleh hadir di ruang gereja yang sakral sebab unsur-unsur tersebut masih melekat dengan ajaran dan praktik agama leluhur.⁶⁹ Sejauh amatan dan pengalaman saya sebagai anggota GMIT, analisis Nayuf cukup mewakili beragam respons anggota-anggota GMIT terhadap LBB.

Untuk menangani penolakan anggota GMIT terhadap kemelekatan praktik agama leluhur dalam praktik kebudayaan, GMIT menempuh jalan teologi kontekstual, seperti salah satunya LBB.⁷⁰ LBB hadir sebagai produk kebijakan yang dihayati bersama oleh seluruh anggota-anggota GMIT. Kebudayaan bersumber dari

⁶⁶ Sinode Gereja Masehi Injili di Timor, "Pokok-pokok Eklesiologi GMIT," 4.

⁶⁷ *Ibid.*, 41.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Nayuf, "Tarian 'Langit-Bumi,'" 128-130.

⁷⁰ *Ibid.*, 129.

ajaran dan praktik yang dilakukan oleh anggota-anggota GMT. LBB, sebagai bagian dari teologi kontekstual, dirumuskan membantu anggota-anggota GMT memilah dan memilih praktik-praktik kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Dalam kerangka teologi kontekstual yang dirumuskan Stephen Bevans, GMT bekerja dalam model antropologi. Model antropologi adalah pengembangan teologi kontekstual yang bersumber dari identitas kultural komunitas Kristen.⁷¹

LBB, menurut saya, adalah produk teologi kontekstual model antropologi. Pertama, pengembangan LBB adalah upaya mempertemukan Injil dengan identitas kultural anggota-anggota GMT. Identitas kultural tersebut antara lain kebudayaan Rote, Sabu, Timor, Alor, Sumba, dan berbagai identitas yang dimiliki oleh anggota-anggota GMT yang multi-etnis. Kedua, LBB bekerja untuk memperkuat kekristenan sambil menghindari nilai-nilai agama leluhur. Sebagai hasilnya, LBB dipakai untuk komunitas Kristen dan tidak mendukung komunitas agama leluhur. LBB kemudian diyakini sebagai cara komunitas Kristen hidup sambil menghargai nilai-nilai kebudayaan sebagai produk antropologi. Namun demikian, kekurangan model antropologi adalah belum diberikannya ruang memadai bagi agama leluhur yang religius dan mengandung nilai ekologis secara integral. Model antropologi dalam kerangka kerja LBB baru memberi ruang bagi komunitas Kristen. Dengan demikian, model antropologi menyebabkan LBB hanya mengakomodasi komunitas Kristen dan ekspresi serta praktik agama leluhur yang mereka yakini dalam bentuk kebudayaan. LBB, sejauh ini, belum melibatkan komunitas agama leluhur yang saat ini masih tinggal menetap serta melibatkan sudut pandang langsung dari komunitas leluhur.

Teologi Kontekstual Model Antropologi Intersubjektif

Sebagai upaya untuk memasukkan komunitas agama leluhur dalam pengembangan LBB, menurut saya, teologi kontekstual model antropologi perlu berdialog dengan paradigma komunitas agama leluhur yang sekarang masih dipraktikkan di wilayah pelayanan GMT. Hasil dialog tersebut kemudian dapat dipakai untuk mengembangkan LBB. Dalam artikel ini, saya menilai perlu bagi warga GMT untuk mempelajari ajaran dan praktik dari komunitas *Metu* di Mollo, *Halaika* di Boti, dan masyarakat adat Pubabu-Besipae di desa Linamnutu. Komunitas-komunitas agama leluhur di Nusa Tenggara Timur memahami kehidupan manusia secara integral dengan keberlangsungan kehidupan alam. Dicky Senda mengatakan bahwa orang *Metu* di

⁷¹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis, 2002), 55-56, 187-188.

Mollo memahami alam sebagai subjek: tanah sebagai kulit, batu adalah tulang, pohon seperti rambut manusia, dan air seperti darah yang mengalir dalam tubuh manusia.⁷² Berdasarkan keyakinan tersebut, orang-orang Molo kemudian memperlakukan alam secara terhormat seperti layaknya menghargai manusia.

Orang Molo tidak merusak alam demi kepentingan manusia melainkan menjaga alam sebagai cara menjaga kelestarian hidup manusia. Salah satu bentuk perjuangan tersebut ditunjukkan melalui Mama Aletha Baun dan orang-orang Molo yang melakukan penolakan penambangan Marmer yang dilakukan di Molo sejak tahun 1999. Mama Aletha bersama orang Mollo melakukan perlawanan dengan cara menenun. Bagi orang Mollo, alam menyediakan bahan-bahan bagi perempuan untuk menenun. Oleh karena itu, hutan adalah sumber kehidupan sekaligus sumber keberlangsungan tradisi menenun orang Molo.⁷³ Paradigma orang Mollo sejalan dengan cara orang *Halaika* menjaga alam sebagai cara menghormati *Uis Neno* (tuhan langit) dan *Uis Pah* (tuhan pemelihara). *Uis Neno* maupun *Uis Pah* membentuk ajaran bagi masyarakat Boti untuk menjaga hubungan yang bertanggung jawab, etis, dan saling memberi: manusia dan ilahi, manusia dan manusia lainnya, serta manusia dan alam.⁷⁴

Warga masyarakat adat Pubabu-Besipae, di kabupaten Timor Tengah Selatan, menetapkan wilayah-wilayah hutan tersentu yang mereka sebut hutan adat (*butan kio*) Masyarakat adat Pubabu melarang siapapun untuk memasuki hutan *kio* supaya hewan-hewan baik liar maupun gembalaan (*he muittan baket tan tainina*) dapat hidup dengan baik. Warga juga tidak boleh berburu di hutan. Penetapan tersebut merupakan cara masyarakat adat Pubabu menjaga keseimbangan hidup manusia dan alam.⁷⁵ Bagi masyarakat adat Pubabu, alam adalah nafas manusia oleh karena itu mereka

⁷² Krisharyanto Umbu Deta dan Jear Nenohai, "Ekopedagogi Adat Lakoat Kujawas Untuk Pembebasan Sosial Dan Ekologi," in *Healing and Empowering: Towards A Healing and Empowering Religious Education in Digital Technology Era*, eds., Irene Ludji, Iky Sumarthina Prayitno, and Mariska Lauterboom (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022).

⁷³ Sapariah Saturi dan Andi Fachrizal, "Mama Aleta: Berjuang Mempertahankan Lingkungan, Melawan Tambang Dengan Menenun," 15 April 2013, <https://www.mongabay.co.id/2013/04/15/mama-aleta-berjuang-mempertahankan-lingkungan-melawan-tambang-dengan-menenun/>.

⁷⁴ Rustyana, "Projecting Interreligious Engagement for Environmental Management in Boti-Christian Communities of NTT," 25.

⁷⁵ Melkior Nahar, "Belajar Dari Masyarakat Adat Pubabu," 10 April 2020, <https://www.walhi.or.id/belajar-dari-masyarakat-adat-pubabu>.

sampai hari ini masih terus memperjuangkan tanah adat yang dirampas oleh pemerintah Timor Tengah Selatan.⁷⁶

Praktik hidup yang ekosentris orang *Meto*, *Halaiika*, dan Pubabu, menurut saya, sejalan dengan konsep paradigma agama leluhur dari Maarif. Bagi komunitas agama leluhur, menjadi religius berarti berelasi secara intersubjektif dengan manusia (*human being*) dan alam (*non-human beings*).⁷⁷ Relasi intersubjektif termanifestasi melaku praktik yang dikenal sebagai adat. Berdasarkan pandangan dunia ekosentris mereka, masyarakat pribumi di Indonesia menggunakan “adat” sebagai kata sifat, dan melekatkannya pada orang (manusia), tanah, hutan, rumah, pakaian, dan sebagainya. Istilah “adat” digunakan untuk mempertegas keberadaan personal dari berbagai entitas, baik manusia maupun non-manusia (alam), yang terlibat dalam hubungan antar-pribadi (intersubjektif).⁷⁸

Saya menilai paradigma orang-orang Mollo, *Halaiika*, dan Besipae adalah praktik yang religius sebab senantiasa menempatkan relasi manusia dan alam sebagai suatu kesatuan. Praktik intersubjektif agama leluhur, saya gunakan untuk mengembangkan teolog kontekstual model antropologi menjadi model antropologi intersubjektif. Antropologi intersubjektif dapat menjadi cara GMTT berdialog dengan kebudayaan sebagai ajaran dan praktik agama leluhur yang religius. Kebudayaan dalam ajaran dan praktik secara intersubjektif sebenarnya tidak terpisahkan dengan religiusitas komunitas agama leluhur. Maka dari itu, tujuan LBB semestinya bukan hanya membentuk orang Kristen-lokal melainkan komunitas Kristen yang secara sadar menghargai dan tidak berusaha menghilangkan komunitas agama leluhur karena aspek religius dan budaya tidak dapat terpisahkan. Secara praktik, LBB menuntut perubahan sikap dari komunitas Kristen terhadap komunitas agama leluhur melalui dimensi intersubjektif sehingga menganggap komunitas agama leluhur sebagai rekan berteologi.

Melalui model antropologi intersubjektif, LBB tidak hanya hadir sebagai cara anggota-anggota GMTT memberikan makna baru terhadap praktik agama leluhur tetapi juga cara bertindak yang baru terhadap mereka. Di aras sinodal, GMTT dapat mengembangkan model LBB sebagai seruan kepada anggota-anggota GMTT untuk menghentikan tindakan diskriminasi, dengan

⁷⁶ Komnas Perempuan, “Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Kekerasan Berulang Terhadap Perempuan Adat Dalam Penyelesaian Konflik Hutan Pubabu Besipae, NTT (16 Oktober 2020),” 13 Februari 2023, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-kekerasan-berulang-terhadap-perempuan-adat-dalam-penyelesaian-konflik-hutan-pubabu-besipae-ntt-16-oktober-2020>.

⁷⁷ Maarif, “Indigenous Religion Paradigm,” 115.

⁷⁸ Maarif dan Asfinawati, “Toward A (More) Inclusive FORB,” 210-211.

cara menghina dan mengkonversi anggota komunitas agama leluhur.

Kesimpulan

Berbagai tindakan diskriminasi terhadap komunitas agama leluhur bertentangan dengan semangat LBB untuk merawat dan memelihara kebudayaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari ajaran dan praktik agama leluhur. Lebih lanjut, tindakan diskriminasi adalah terhadap agama leluhur bertentangan dengan pola relasi intersubjektif sebab komunitas agama leluhur adalah subjek yang hadir dan mendukung GMIT dalam mengembangkan teologi kontekstual. Ajaran dan praktik komunitas agama leluhur turut membantu komunitas Kristen untuk dapat hidup sebagai komunitas yang otentik. Nilai dan praktik agama leluhur membantu komunitas Kristen untuk terlepas dari model teologi warisan para misionaris yang tidak kontekstual. Oleh karena itu, tindakan diskriminasi terhadap komunitas adalah leluhur tidak lagi dapat dipertahankan oleh sebagian anggota GMIT.

Secara konkret, saya mengusulkan beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam pengembangan LBB dalam kerangka teologi kontekstual model antropologi intersubjektif. Pertama, secara metodologis, teologi kontekstual adalah salah satu kerangka dialog. Dialog komunitas Kristen dan komunitas agama leluhur perlu melibatkan studi-studi pendamping seperti antropologi, studi agama leluhur (*Indigenous Studies*), dan studi-studi dekolonial. Studi antropologi membantu anggota GMIT untuk melihat kepelbagaian tiap-tiap komunitas agama leluhur. Studi agama leluhur membantu anggota GMIT untuk melihat dan memahami agama leluhur dari cara pandang kajian akademis studi agama leluhur. Studi postkolonial juga menjadi penting sebab isu agama leluhur di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari isu kolonialisme dan hegemoni negara. Kompleksitas isu kebudayaan dan agama leluhur mendorong anggota GMIT untuk melihat dan mempertimbangkan pengembangan LBB dari berbagai sudut pandang.

Kedua, dalam pengembangan LBB, proses dialog mesti turut mempertimbangkan implikasi etis bagi kedua komunitas. Muara dari dialog adalah memperkuat relasi antara kedua komunitas untuk hidup saling menghargai satu sama lain. Tujuan dari dialog dapat dipakai oleh kedua belah pihak untuk berkembang bersama. Sebagai contoh, dialog intersubjektif mengindikasikan perubahan paradigma oleh orang-orang Kristen di Boti untuk melepaskan paradigma agama dunia yang mereka pakai untuk

mendiskriminasi orang Boti sebagai kelompok kafir.⁷⁹ Perubahan paradigma menuntut orang Kristen Boti untuk tidak lagi mencoba mengkonversi orang *Halaiika* dan malah belajar dari paradigma ekologis orang Boti yang dapat menolong berbagai pihak untuk tidak mengalami bencana-bencana tertentu karena kehilangan lingkungan hidup yang sehat.

Sebagai penutup, dalam konteks poskolonial GMTI, teologi kontekstual antropologi intersubjektif yang saya tawarkan di sini dapat menjadi bentuk pengakuan GMTI terhadap kebudayaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari praktik komunitas agama leluhur agama yang religius. Kebudayaan dan agama leluhur selama ini berperan penting untuk merawat dan menjaga tanah, air, tenunan, lagu, syair, yang menolong komunitas GMTI untuk keluar dari paradigma para misionaris yang diskriminatif. Komunitas agama leluhur adalah rekan berteologi komunitas Kristen GMTI dalam relasi intersubjektif.

Tentang Penulis

Jear Niklas Doming Karniatu Nenohai adalah anggota jemaat Gereja Masehi Injili di Timor. Ia menamatkan studi Srata-1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana dan saat ini sedang menempuh studi Srata-2 di *Center for Religion and Cross-cultural Studies* Universitas Gadjah Mada. Fokus kajian tesisnya adalah politik pendidikan agama dan pendidikan agama leluhur di Indonesia. Komunitas agama leluhur yang menjadi subjek penelitiannya adalah beberapa komunitas Marapu di Sumba Timur.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini pernah sekali penulis diskusikan bersama dengan rekan-rekan dari Kelompok Diskusi Bonafide, kelompok diskusi yang dikembangkan oleh alumni Fakultas Teologi UKSW pada tanggal 20 Januari 2023. Penulis berterima kasih terhadap usulan dan masukan dari rekan-rekan Kelompok Diskusi Bonafide dalam proses diskusi guna pengembangan artikel ini.

Daftar Pustaka

Alfian, Andi. "Eco-Relational Citizenship: Perspectives from Bara and Cindakko Indigenous Communities of Sulawesi, Indonesia." Thesis. Universitas Gadjah Mada, 2023.

⁷⁹ Rustyana, "Projecting Interreligious Engagement for Environmental Management in Boti-Christian Communities of NTT," 25-26.

- Bandel, Katrin. "Kuliah Kajian Pascakolonial: Misi Pemberadaban (Civilizing Mission)." *YouTube*, 12 Desember 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=SRuXtUu0Qxs>.
- Basuki, Indah L., Chlaoudhius Budhianto, dan Iskak Sugiyarto, "Perspektif Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Imanuel Matepu Terhadap Tradisi Puru Hogo." *CARAKA*, Vol.1, No. 2 (2020): 104-117. <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/29.110>.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis, 2002.
- Bola, Paul. "Kebaktian Ko Pertunjukan? – Om Koster." 20 Februari 2023. <https://sinodegmit.or.id/kebaktian-ko-pertunjukan-om-koster/>.
- Deta, Krisharyanto Umbu. "Marapu Resisting the Corporation to Protect the Land." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, No. 2 (2021): 50-66.
- Deta, Krisharyanto Umbu, and Jear Nenohai, "Ekopedagogi Adat Lakoat Kujawas Untuk Pembebasan Sosial Dan Ekologi." In *Healing and Empowering: Towards A Healing and Empowering Religious Education in Digital Technology Era*. Eds., Irene Ludji, Iky Sumarthina Prayitno, and Mariska Lauterboom. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022.
- Dima, Novalica Monica. "Persepsi Jemaat GMIT Ebenhaezer Boti Terhadap Penganut Halaika, Ditinjau Dari Perspektif Teori Kristus dan Kebudayaan Menurut Richard Niebuhr." Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana, 2022.
- Doeka, Fredrik Y. A. "Sang Musafir yang Ikut Titah Raja." Dalam *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesi*. Eds., Fredrik Y. A. Doeka dan Ishak A. Hendrik. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Grimes, Charles. "Penyebaran Firman Tuhan Bagi Yang Tidak Terlihat Dan Tidak Terlibat." *Unit Bahasa Dan Budaya GMIT*, 12 Januari 2023. <https://ubb.or.id/>.
- Hakim, Fany Nur Rahmadiana. "Redefining 'Sacred' through the Indigenous Religion Paradigm: Case Study of Sunda Wiwitan Community in Kuningan." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 12, No. 1 (2022): 42-63.
- Hedges, Paul. *Understanding Religion: Theories and Methods for Studying Religiously Diverse Societies*. Oakland, CA: University of California Press, 2021.

- Hurd, Elizabeth Shakman. *Beyond Religious Freedom: The New Global Politics of Religion*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2015.
- Kolimon, Mery. "Relasi Gereja Dan Adat (Budaya) Di Timor Barat/GMIT." *Nusantara Institute*, 22 Mei 2023. <https://www.nusantarainstitute.com/nusantara-institute-webinar-series-08-2022-gereja-dan-adat-nusantara/>.
- _____. "Forbidden Memories: Women Victims and Survivors of the 1965 Tragedy in Eastern Indonesia." In *Forbidden Memories: Women's Experiences of 1965 in Eastern Indonesia*. Eds., Mery Kolimon, Liliya Wetangterah, and Karen Campbell-Nelson. Clayton, Victoria: Monash University Publishing, 2015.
- _____. "Para Pelaku Mencari Penyembuhan: Berteologi Dengan Narasi Para Pelaku Tragedi '65 Di Timor Barat." *Jurnal Ledalero*, Vol. 14, No. 1 (2015).
- _____. *A Theology of Empowerment: Reflections from A West Timorese Feminist Perspective*. Kampen: LIT VERLAG, 2008.
- Komnas Perempuan. "Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Kekerasan Berulang Terhadap Perempuan Adat Dalam Penyelesaian Konflik Hutan Pubabu Besipae, NTT (16 Oktober 2020)." 13 Februari 2023. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-kekerasan-berulang-terhadap-perempuan-adat-dalam-penyelesaian-konflik-hutan-pubabu-besipae-ntt-16-oktober-2020>.
- Maarif, Samsul. "Indigenous Religion Paradigm: Re-Interpreting Religious Practices of Indigenous People." *Studies in Philosophy*, Vol. 44 (2019): 1-20.
- _____. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, 2017.
- Maarif, Samsul, and Asfinawati. "Toward a (More) Inclusive FORB: A Framework for the Advocacy for the Rights of Indigenous People." *Interreligious Studies and Intercultural Theology*, Vol. 6, No. 2 (2022): 205-212. <https://journal.equinoxpub.com/ISIT/article/view/24947>.
- Maggang, Elia. "Merdeka Dari Gereja Three-G, Menjadi Gereja Trinitas." Dalam *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*. Eds., Zakaria Ngelow et al, 268-287. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019.
- Manimoy, Inger Gloria. "Tarian Lego-Lego Sebagai Pendampingan Pastoral Bagi Masyarakat Alor." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 5, No. 2 (2021): 336-341. <https://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.257>.

293 EVALUATING THE RELATIONSHIP BETWEEN CHRISTIANITY AND INDIGENOUS RELIGION IN THE CONTEXT OF THE CHRISTIAN EVANGELICAL CHURCH IN TIMOR (GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR)

- Masuzawa, Tomoko. *The Invention of World Religions Or, How European Universalism Was Preserved in the Language of Pluralism*. Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2005.
- Middelkoop, Peter. *Atoni Pab Meto: Pertemuan Injil Dan Kebudayaan di Kalangan Suku Asli Timor*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Nahar, Melkior. "Belajar Dari Masyarakat Adat Pubabu." 10 April 2020. <https://www.walhi.or.id/belajar-dari-masyarakat-adat-pubabu>.
- Nayuf, Hendrikus. "Tarian 'Langit-Bumi': Refleksi Pelayanan Bulan Bahasa dan Budaya Gereja Masehi Injili di Timor." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 1, No. 2 (2019): 127-138. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh>.
- _____. "Peran Roh Kudus Melalui Leluhur Dan Pendahulu Dalam Pengakuan Iman GMT: Sebuah Ekspresi Eklesiologis Yang Transformatif." Dalam *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*. Eds., Zakaria Ngelow et al. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019.
- _____. "Allah Merumuskan Diri-Nya, Kajian Filsafat-Teologis Tentang Pengakuan Iman GMT Dan Relevansi Trinitarian Bagi Kemandirian Teologi Di GMT." Tesis. Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur, 2009.
- Pehiadang, Nelly. "Mendialogkan Agama Kristen Dan Halaika; Upaya Berteologi Secara Kontekstual." Skripsi. Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Pello, Hermina. "GMT Launching Web Bulan Bahasa Dan Budaya GMT." *POS-Kupang*, 12 Februari 2023. <https://kupang.tribunnews.com/2018/05/06/gmit-launching-web-unit-bahasa-dan-budaya-gmit>.
- Penpada, Dina, Ivonne Peka, and Anna Salukhfeto. "The 1965 Incident and the Women of South-Central Timor's Fight for Identity." In *Forbidden Memories: Women's Experiences of 1965 in Eastern Indonesia*. Eds., Mery Kolimon, Liliya Wetangterah, and Karen Campbel-Nelson. Clayton, Victoria: Monash University Publishing, 2015.
- Rustyana, Nezia Maviatu. "Perjumpaan Boti-Kristen Dalam Dialog Budaya Lintas Agama: Respon Terhadap Krisis Lingkungan Hidup Di Pulau Timor." *Gema Teologika*, Vol. 7, No. 1 (2022): 77-79
- _____. "Projecting Interreligious Engagement for Environmental Management in Boti-Christian

- Communities of NTT.” Thesis. Gadjah Mada University, 2021.
- Saturi, Sapariah, dan Andi Fachrizal. “Mama Aleta: Berjuang Mempertahankan Lingkungan, Melawan Tambang Dengan Menenun.” 15 April 2013. <https://www.mongabay.co.id/2013/04/15/mama-aleta-berjuang-mempertahankan-lingkungan-melawan-tambang-dengan-menenun/>.
- Sinode Gereja Masehi Injili di Timor. “Pokok-pokok Eklesiologi GMTT.” <https://sinodegmit.or.id/wp-content/uploads/2019/03/4-Pokok-Pokok-Eklesiologi-GMTT.pdf>.
- _____. “Bahan Bulan Bahasa Dan Budaya: Bahasa Dan Budaya Sebagai Sarana Pembaharuan.” Sinodegmit.or.id, 2017. <https://Sinodegmit.or.Id/Suara-Gembala-Bulan-Budaya-Bahasa-2017-Sinode-Gmit/Timor>.
- Tamelab, Karolina Apriance, Wahyuni Kristinawati, dan Jacob Daan Engel. “Studi Psikologis: Naketi Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 9, No. 2 (2020): 299-307. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/22345/16352>.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Dunia Supranatural, Spiritisme, dan Injil (Kumpulan Hasil Penelitian)*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- _____. *Pekabar Injil Pecinta Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Tungga, Ifana. “Bahasa Daerah Dalam Misi Gereja: Suatu Tinjauan Misiologis Terhadap Penggunaan Bahasa Amarasi Dalam Pelayanan Di Jemaat GMTT Pniel Tefneno Koro’oto Klasis Amarasi Timur.” Skripsi. Universitas Kristen Artha Wacana, 2021.
- Wellem, Frederiek Djara. *Riwayat Hidup Singkat Pembawa Kabar Baik Di Gereja Masehi Injili di Timor*. Jakarta: Penerbit Permata Aksara, 2011.